

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 5, June 2026, P. 354-360
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.20966265>

Hubungan antara *Family Dysfunction* dengan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa di Jakarta

Adinda Zahra Septiany Rusdiono, Yuarini Wahyu Pertiwi, Wahyu Aulizalsini Alurmei

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: *dindaazahrar2@gmail.com

Abstrak

Kesejahteraan psikologis merupakan indikator fundamental dalam mendukung perkembangan optimal mahasiswa sebagai individu dewasa awal. Salah satu faktor yang diduga berhubungan secara signifikan dengan kesejahteraan psikologis adalah *family dysfunction*, yakni kondisi disfungsi dalam sistem keluarga yang ditandai oleh ketidakmampuan keluarga menjalankan fungsi-fungsinya secara adekuat, meliputi komunikasi, penyelesaian masalah, dan pemberian dukungan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *family dysfunction* dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa di Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian terdiri atas 100 mahasiswa aktif yang berdomisili atau sedang menempuh pendidikan di Jakarta, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui *Indonesian Family Function Scale* (IFFS) untuk mengukur *family dysfunction* dan *Ryff Psychological Well-Being Scale* (RPWBS) untuk mengukur kesejahteraan psikologis. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman melalui perangkat lunak JASP. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara *family dysfunction* dengan kesejahteraan psikologis ($p = -0,640$; $p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *family dysfunction*, semakin rendah kesejahteraan psikologis mahasiswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi keluarga serta menjadi landasan empiris bagi program peningkatan kesehatan mental mahasiswa melalui penguatan fungsi keluarga.

Kata kunci: *family dysfunction, kesejahteraan psikologis, mahasiswa*

Abstract

Psychological well-being is a fundamental indicator in supporting the optimal development of university students as emerging adults. One factor that is believed to be significantly associated with psychological well-being is family dysfunction, a dysfunctional condition within the family system characterized by the family's inability to adequately perform its essential functions, including communication, problem-solving, and the provision of emotional support. This study aimed to examine the relationship between family dysfunction and psychological well-being among university students in Jakarta. The study employed a quantitative approach with a correlational research design. The sample consisted of 100 active university students who resided in or were pursuing their studies in Jakarta, selected using a purposive sampling technique. Data were collected using the Indonesian Family Function Scale (IFFS) to measure family dysfunction and the Ryff Psychological Well-Being Scale (RPWBS) to assess psychological well-being. Data were analyzed using Spearman's rank-order correlation through JASP software. The results revealed a strong and statistically significant negative relationship between family dysfunction and psychological well-being ($p = -0.640$, $p < .001$). These findings indicate that higher levels of family dysfunction are associated with lower levels of psychological well-being among university students. This study is expected to contribute to the development of family psychology research and provide an empirical foundation for mental health promotion programs targeting university students through the strengthening of family functioning.

Keywords: *family dysfunction, psychological well-being, university students*

Article Info

Received date: 15 June 2026

Revised date: 17 June 2026

Accepted date: 22 June 2026

PENDAHULUAN

Mahasiswa berada pada fase transisi perkembangan yang dikenal sebagai dewasa awal (emerging adulthood), suatu periode yang ditandai oleh berbagai tuntutan psikososial yang kompleks, meliputi penyelesaian pendidikan tinggi, pembentukan identitas diri, pengembangan karier, serta adaptasi terhadap lingkungan sosial yang dinamis. Pada fase ini, kesejahteraan psikologis

(*psychological well-being*) memainkan peran sentral karena berkaitan langsung dengan kapasitas individu untuk menerima diri secara positif, membangun relasi interpersonal yang bermakna, menetapkan tujuan hidup, menguasai lingkungan, mempertahankan otonomi, serta mengaktualisasikan potensi diri secara berkelanjutan (Ryff, 1989). Sebaliknya, rendahnya kesejahteraan psikologis dapat bermanifestasi dalam bentuk kesulitan penerimaan diri, penurunan kepercayaan diri, disorientasi terhadap arah hidup, kelelahan akademik (*burnout*), hingga hambatan dalam membangun hubungan sosial yang fungsional. Kondisi demikian menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan populasi yang rentan terhadap gangguan psikologis apabila tidak memiliki sumber daya internal maupun eksternal yang memadai dalam menghadapi berbagai tekanan perkembangan (Pertiwi et al., 2023; Utada et al., 2023).

Salah satu faktor eksternal yang secara teoritis dan empiris berkaitan dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa adalah kondisi keberfungsian keluarga. *Family dysfunction* merujuk pada kondisi ketika unit keluarga mengalami kegagalan dalam menjalankan fungsi-fungsi esensialnya secara optimal, mencakup pola komunikasi yang tidak efektif, ketidakmampuan dalam penyelesaian konflik, minimnya dukungan emosional, serta pembentukan pola relasi interpersonal yang tidak sehat di antara anggota keluarga (Shek & Ma, 2010). Dalam konteks mahasiswa, *family dysfunction* tidak terbatas pada situasi ekstrem seperti perceraian orang tua atau konflik berat, melainkan dapat pula mencakup pola komunikasi yang tertutup, rendahnya kehangatan emosional, dinamika relasi yang disfungsional, serta pengasuhan yang bersifat overprotektif atau sebaliknya, neglektif (Tian & Chen, 2024). Berdasarkan kerangka teori kelekatan (*Attachment Theory*), keluarga merupakan lingkungan primer yang membentuk rasa aman (*secure base*) dan kapasitas regulasi emosi individu. Oleh karena itu, ketika keluarga gagal menjalankan fungsinya secara optimal, individu berisiko mengalami hambatan dalam pembentukan kelekatan yang aman, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kemampuan membangun relasi interpersonal dan mempertahankan kesejahteraan psikologis (Bowlby, 1988).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengonfirmasi hubungan antara kondisi keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Setyoningsih et al. (2025) menemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat keharmonisan rendah menunjukkan kecenderungan kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa dari keluarga yang harmonis. Lestari & Widyastuti (2023) melaporkan bahwa mahasiswa dari keluarga tidak utuh mengalami kesulitan yang signifikan pada dimensi penerimaan diri dan kualitas hubungan interpersonal. Shek et al. (2002) juga mendokumentasikan bahwa ketidakefektifan komunikasi keluarga, rendahnya dukungan emosional, dan intensitas konflik intrafamilial yang tinggi berkorelasi negatif dengan kesejahteraan psikologis remaja dan dewasa awal. Temuan serupa turut dikemukakan oleh Imanda et al. (2024) yang mengkaji kesejahteraan psikologis populasi rentan dalam konteks keluarga, serta Permadi & Pertiwi (2024) yang menunjukkan peran regulasi emosi dan dinamika keluarga dalam membentuk kesehatan mental mahasiswa. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menganalisis hubungan *family dysfunction* dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa di Jakarta masih terbatas, sehingga terdapat kesenjangan literatur yang perlu diisi melalui penelitian empiris yang lebih terfokus.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara *family dysfunction* dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa di Jakarta. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan literatur psikologi keluarga dan psikologi perkembangan, sekaligus menyediakan landasan empiris bagi berbagai pemangku kepentingan dalam merancang intervensi yang berfokus pada penguatan fungsi keluarga sebagai faktor protektif kesejahteraan psikologis mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis hubungan antara *family dysfunction* dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa di Jakarta. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif yang berdomisili atau sedang menempuh pendidikan di wilayah Jakarta. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi: (1) mahasiswa aktif berusia 18–25 tahun; (2) berdomisili atau menempuh pendidikan di Jakarta; dan (3) bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen pengukuran yang telah terstandarisasi. Pertama, *Indonesian Family Function Scale* (IFFS) yang dikembangkan oleh Shek & Ma (2010) untuk mengukur tingkat *family dysfunction*. Kedua, *Ryff Psychological Well-Being Scale* (RPWBS) yang dikembangkan oleh Ryff (1989) untuk mengukur kesejahteraan psikologis melalui enam dimensi: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Sebelum digunakan dalam pengambilan data, kedua instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.97.1. Prosedur analisis diawali dengan uji asumsi yang mencakup uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas. Mengingat tidak terpenuhinya asumsi normalitas pada salah satu variabel, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL

Profil Responden

Penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa aktif yang berdomisili di wilayah Jakarta sebagai responden. Berdasarkan karakteristik demografis, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan ($n = 69$; 69%) dan laki-laki ($n = 31$; 31%). Distribusi usia responden berkisar antara 19 hingga 25 tahun, dengan proporsi terbesar pada usia 22 tahun (40%), diikuti oleh usia 21 tahun (25%), 20 tahun (19%), 23 tahun (12%), 19 tahun (2%), serta usia 24 dan 25 tahun masing-masing sebesar 1%. Keseluruhan responden (100%) tinggal bersama orang tua, yang menunjukkan bahwa seluruh sampel memiliki keterlibatan aktif dalam dinamika kehidupan keluarga. Karakteristik ini relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji pengaruh *family dysfunction* terhadap kesejahteraan psikologis dalam konteks kehidupan sehari-hari bersama keluarga. Profil lengkap responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	N	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	31	31%
	Perempuan	69	69%
Usia	19 tahun	2	2%
	20 tahun	19	19%
	21 tahun	25	25%
	22 tahun	40	40%
	23 tahun	12	12%
	24 tahun	1	1%
	25 tahun	1	1%
Status Tempat Tinggal	Tinggal bersama orang tua	100	100%

Karakteristik	Kategori	N	Persentase
Total		100	100%

Sumber: Data primer diolah dengan JASP 0.97.1

Hasil Uji Validitas

Skala Kesejahteraan Psikologis

Uji validitas pada skala Kesejahteraan Psikologis dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi aitem-total berkisar antara $r = 0,256$ hingga $r = 0,797$, dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Dari total 18 aitem yang diujikan, sebanyak 17 aitem memenuhi kriteria validitas dengan koefisien korelasi $\geq 0,30$. Satu aitem (nomor 10) memiliki koefisien korelasi sebesar $r = 0,256$, yang berada di bawah ambang batas minimal, sehingga dinyatakan gugur dan dieksklusi dari pengukuran selanjutnya. Dengan demikian, skala Kesejahteraan Psikologis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 17 aitem valid dengan validitas konstruk yang memadai.

Skala Family Dysfunction

Uji validitas pada skala *Family Dysfunction* menggunakan korelasi aitem-rest menghasilkan koefisien korelasi yang berkisar antara $r = -0,150$ hingga $r = 0,801$. Berdasarkan kriteria nilai korelasi aitem-total $\geq 0,30$, sebanyak 24 dari 32 aitem dinyatakan valid dan mampu mengukur konstruk *family dysfunction* secara sahih. Delapan aitem yang memiliki koefisien korelasi di bawah ambang batas dinyatakan tidak valid dan tidak diikutsertakan dalam analisis selanjutnya. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen IFFS yang digunakan memiliki validitas konstruk yang baik dan layak diaplikasikan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 2 menyajikan hasil uji reliabilitas kedua instrumen penelitian menggunakan koefisien Cronbach's Alpha.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Instrumen	Cronbach's Alpha	Keterangan
Skala Kesejahteraan Psikologis	0,921	Sangat Reliabel
Skala Family Dysfunction	0,963	Sangat Reliabel

Sumber: Data primer diolah dengan JASP 0.97.1

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala Kesejahteraan Psikologis memperoleh koefisien Cronbach's Alpha sebesar $\alpha = 0,921$, sedangkan skala *Family Dysfunction* memperoleh koefisien $\alpha = 0,963$. Berdasarkan kriteria reliabilitas, kedua nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi ($\alpha > 0,90$), yang mengindikasikan konsistensi internal yang sangat baik dan kehandalan kedua instrumen sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Hasil Uji Asumsi

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dan Linearitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov (p)	Uji Linearitas (p)	Keterangan
Kesejahteraan Psikologis	0,020	$< 0,001$	Tidak Normal / Linear
Family Dysfunction	0,169	$< 0,001$	Normal / Linear

Sumber: Data primer diolah dengan JASP 0.97.1

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa variabel Kesejahteraan Psikologis tidak berdistribusi normal ($p = 0,020 < 0,05$), sementara variabel *Family Dysfunction* berdistribusi normal ($p = 0,169 > 0,05$). Meskipun salah satu variabel tidak memenuhi asumsi normalitas, hasil uji linearitas mengonfirmasi bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear ($p < 0,001$). Mengingat tidak terpenuhinya asumsi normalitas pada variabel Kesejahteraan Psikologis, analisis dilanjutkan menggunakan uji korelasi non-parametrik Spearman yang tidak mengharuskan distribusi normal pada data.

Hasil Uji Hipotesis (Uji Korelasi Spearman)

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan koefisien korelasi (ρ) sebesar -0,640 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai signifikansi yang jauh di bawah ambang batas $\alpha = 0,05$ mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat signifikan secara statistik, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara *family dysfunction* dengan kesejahteraan psikologis dapat diterima.

Koefisien korelasi yang bernilai negatif (-0,640) menunjukkan arah hubungan yang berlawanan antara kedua variabel. Artinya, peningkatan tingkat *family dysfunction* secara signifikan berkaitan dengan penurunan kesejahteraan psikologis mahasiswa, dan sebaliknya. Besarnya koefisien korelasi sebesar -0,640 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat, berdasarkan klasifikasi Cohen (1988).

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengonfirmasi hipotesis yang diajukan, yakni terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara *family dysfunction* dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa di Jakarta ($\rho = -0,640$; $p < 0,001$). Hasil ini sejalan dengan proposisi teoritis yang didasarkan pada *Attachment Theory* (Bowlby, 1988), yang menegaskan bahwa pengalaman relasional dalam keluarga menjadi fondasi bagi perkembangan psikologis individu. Ketika keluarga tidak mampu berfungsi secara optimal, individu kehilangan sumber daya emosional dan relasional yang esensial untuk mempertahankan kesejahteraan psikologisnya.

Secara empiris, temuan ini konsisten dengan penelitian Shek et al. (2002) yang mendokumentasikan bahwa gangguan dalam komunikasi, dukungan emosional, dan manajemen konflik dalam keluarga berkorelasi negatif dengan berbagai dimensi kesejahteraan psikologis, termasuk penerimaan diri dan kemampuan membangun relasi positif. Setyoningsih et al. (2025) juga mengamati pola serupa pada mahasiswa dari keluarga kurang harmonis, di mana kualitas relasi keluarga yang rendah berdampak pada rendahnya kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Temuan Lestari & Widyastuti (2023) lebih lanjut menunjukkan bahwa hambatan pada dimensi penerimaan diri dan hubungan interpersonal lebih sering dijumpai pada mahasiswa dari keluarga yang tidak berfungsi secara optimal.

Dalam konteks penelitian ini, seluruh responden tinggal bersama orang tua, sehingga interaksi dengan lingkungan keluarga berlangsung secara intens dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memperkuat relevansi pengaruh *family dysfunction* terhadap kondisi psikologis mahasiswa. Sesuai dengan kerangka teori yang dikembangkan oleh Tian & Chen (2024), berbagai bentuk *family dysfunction* seperti ketidakefektifan komunikasi, rendahnya kehangatan emosional, pola relasi yang tidak sehat, serta pengasuhan yang disfungsi dapat memberikan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis individu, bahkan dalam kondisi yang tidak dikategorikan sebagai krisis keluarga secara eksplisit.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa meskipun mayoritas responden melaporkan tingkat *family dysfunction* yang tinggi, kesejahteraan psikologis secara umum tetap berada pada kategori tinggi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan konstruk multidimensional yang tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi keberfungsian keluarga, melainkan juga dipengaruhi

oleh faktor protektif lain seperti dukungan sosial teman sebaya, resiliensi akademik, strategi *coping* yang adaptif, serta faktor individual seperti kematangan emosi (Pertiwi et al., 2023; Utada et al., 2023; Imanda et al., 2024). Pertiwi & Pertiwi (2024) juga menekankan bahwa regulasi emosi berperan penting sebagai mediator dalam hubungan antara dinamika keluarga dan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

SIMPULAN

Penelitian ini secara empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara *family dysfunction* dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa di Jakarta ($\rho = -0,640$; $p < 0,001$). Semakin tinggi tingkat *family dysfunction* yang dialami mahasiswa, semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologisnya, dan sebaliknya. Meskipun mayoritas responden melaporkan tingkat *family dysfunction* yang tinggi, kesejahteraan psikologis secara umum tetap berada pada kategori tinggi, yang mengindikasikan adanya peran faktor protektif lain di luar konteks keluarga. Temuan ini menegaskan signifikansi peran keluarga sebagai sistem dukungan primer dalam perkembangan psikologis mahasiswa, sekaligus memperkuat landasan empiris bagi pengembangan program intervensi berbasis keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan mental mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan ukuran sampel yang lebih besar dan beragam, desain penelitian longitudinal atau *mixed methods*, serta mengeksplorasi peran variabel mediator dan moderator seperti dukungan sosial, resiliensi, dan strategi *coping*, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme hubungan antara *family dysfunction* dan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

REFERENSI

- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic Books.
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Imanda, S. P., Putri, A., & Pertiwi, Y. W. (2024). Psychological well-being pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 261–274. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.503>
- Lestari, R. P., & Widyastuti. (2023). *Psychological well-being of students from intact and non-intact families*. Penerbit Psikologi Indonesia.
- Permadi, F. R., & Pertiwi, Y. W. (2024). Pengaruh regulasi emosi terhadap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 315–327.
- Pertiwi, Y. W., Azzahra, A. S., Brahua, Pratiwi, H., Novela, & Fayyaadh, Z. N. A. (2023). The relationship of the level of emotional maturity with the level of students' aggression. *Journal of Psychology and Social Sciences*, 1(3), 79–85. <https://doi.org/10.61994/jpss.v1i3.96>
- Pertiwi, Y. W., Hutahaean, E. S. H., & Wicaksono, S. (2023). *Psikologi forensik: Sebuah pengantar*. Eureka Media Aksara. ISBN 978-623-151-581-0
- Pertiwi, Y. W., Gina, F., & Muzzamil, F. (2024). Optimalisasi kesehatan mental lansia melalui kegiatan hobi mengelola lingkungan. *Jurnal Psikologi Atribusi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 15–21. <https://doi.org/10.31599/7pth2w58>
- Pertiwi, Y. W., Sintha, J. M. (2025). Kekerasan verbal terhadap istri di dalam rumah tangga. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 25(1), 51–60. <https://doi.org/10.31599/qy5w4n27>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Setyoningsih, S., Ramadhani, H. S., & Utami, A. B. (2025). Dukungan sosial terhadap psychological well-being mahasiswa dari keluarga bercerai. *Jurnal Psikologi Terapan*, 3(3), 225–233.

- Shek, D. T. L., & Ma, C. M. S. (2010). The Chinese Family Assessment Instrument (C-FAI). *Journal of Family Issues*, pp. 112–123.
- Shek, D. T. L., Kong, H., & Chung, P. (2002). Family functioning and psychological well-being, school adjustment, and problem behavior in Chinese adolescents with and without economic disadvantage. *The Journal of Genetic Psychology*, 163(4), 497–502. <https://doi.org/10.1080/00221320209598698>
- Tian, X., & Chen, P. (2024). The influence of family dysfunction on adolescent psychological health: A literature review-based study. *European Journal of Education Studies*, 11(11), 117–136. <https://doi.org/10.46827/ejes.v11i11.5584>
- Utada, N. N., Fitriani, Y., & Pertiwi, Y. W. (2023). Resiliensi akademik pada siswa SMPN 08 Tambun Selatan pasca pandemi COVID-19 ditinjau dari jenis kelamin. *Social Philanthropic*, 2(1), 52–58.
- Vol. 1 No. 1 Hubungan antara Family Dysfunction (Rusdiono et al.) | 1*